
IDENTIFIKASI MODIFIKASI SARANA DAN PRASARANA TERHADAP MINAT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN (PJK) PADA SISWA SMP

Fernadiksa Rasta Putra Pratama

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang
diksafernando14@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Bulan-Tahun
Disetujui: Bulan-Tahun
Dipublikasikan : Bulan-Tahun

Kata Kunci:

pembelajaran pjk, minat,
modifikasi sarana dan
prasarana

Abstrak

Sarana pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Minat adalah ketertarikan suatu aktivitas atau objek tertentu yang didasari dari diri sendiri dan kedudukannya tidak stabil, karena dalam kondisi tertentu minat dapat berubah tergantung pada faktor minat personal, daya tarik, dan minat situasional.

Abstract

Physical education and health facilities are something that can be used and utilized in the implementation of learning activities. Infrastructure is defined as something that simplifies or expedites tasks and has a relatively permanent nature. Interest is the interest in a certain activity or object which is based on oneself and its position is unstable, because under certain conditions interest can change depending on factors of personal interest, attraction, and situational interest.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Menurut Muhajir (2017:3) “tujuan utama pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah adalah memantau siswa agar meningkatkan keterampilan gerak mereka, di samping agar mereka merasa senang dan mau berpartisipasi dalam berbagai aktivitas”. Pengelolaan pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Anwar, 2017:18). Karena tanpa adanya pengelolaan tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien (Mulyana, 2008:20). UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sarana pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sarana sederhana yang dapat digunakan untuk pelaksanaan materi pembelajaran yang tentunya dalam bentuk permainan, misalnya: bola plastik, bola kasti, potongan bambu, dan lain-lain. Sarana yang dipakai dalam kegiatan olahraga memiliki ukuran standar tergantung cabang olahraganya. Prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen, misalnya: lapangan sepak bola, lapangan voli, lapangan tenis, dan lain-lain. Namun, tidak semua sekolah memiliki beberapa lapangan tersebut untuk menyempikan materi beberapa cabang olahraga.

Dalam suatu lembaga sekolah SMP yang sudah saya observasi terdapat minimnya sarana dan prasarana penunjang PJOK. Cara mengatasinya dengan membuat modifikasi sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan PJK. Hal ini dilakukan supaya pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan target kurikulum. Dari hasil latar belakang tersebut maka penulis bertujuan: 1) Pengaruh modifikasi sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan pada siswa SMP. 2) Pengaruh minat dalam modifikasi sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan pada siswa SMP.

PEMBAHASAN

Standar Pengelolaan Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan sekolah bukanlah tugas yang ringan karena bukan saja berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang rumit dan kompleks, seperti menyangkut persoalan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan perbaikan sehingga terlaksananya pendidikan yang bermutu. Untuk mencapai pendidikan sekolah yang bermutu membutuhkan pengelolaan yang baik dengan melibatkan semua komponen yang ada di dalamnya, seperti pemimpin atau kepala sekolah, guru, pegawai dan stakeholder pendidikan.

Pengelolaan pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Anwar, 2017:18). Karena tanpa adanya pengelolaan tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien (Mulyana, 2008:20). UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Suatu kenyataan yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia terkait dengan masalah mutu pendidikan saat ini adalah tingkat mutu pendidikan yang masih rendah dan jauh dari harapan masyarakat sebagai stakeholder pendidikan serta cita-cita perundang-undangan di negara ini. Hal ini ditunjukkan bahwa ketertinggalan suatu sekolah/madrasah adalah sebagai akibat terbatasnya dana, sarana prasarana dan fasilitas penunjang pembinaan, ditambahnya dengan lemahnya pola dan pengelolaan sistem pembinaan, dengan pengelolaan tradisional (Anwar, 2017:16). Oleh karena itu, Pemerintah haruslah memperhatikan kondisi saat ini dan pada gilirannya perlu adanya upaya

peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di setiap lingkungan pendidikan agar lembaga lembaga pendidikan yang masih memiliki sarana kurang memadai diberikan fasilitas yang cukup agar guru dan para pendidik dapat ambil bagian didalam memanfaatkan fasilitas dalam proses pembelajaran. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi maka kelangsungan pembelajaran akan dapat dipastikan lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Dasar Hukum Standar Pengelolaan Pendidikan

PP No 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 Ayat 10 menjelaskan bahwa standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Standar Pengelolaan terdiri dari 3 (tiga) bagian, yakni standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh pemerintah daerah dan standar pengelolaan oleh Pemerintah. Dalam melaksanakan penjaminan mutu standar pengelolaan sekolah perlu berpedoman pada dasar hukum standar pengelolaan pendidikan, yaitu: 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, 2) Peraturan Mendiknas Nomor 19 Tahun 2007, dan 3) Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 sebagai pengganti PP Nomor 19 Tahun 2005.

Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertimbangan guru dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Ketika guru hendak memutuskan untuk menggunakan metode atau strategi pembelajaran tertentu, guru harus mempertimbangkan terlebih dahulu apakah metode atau strategi yang hendak digunakan membutuhkan sarana dan prasarana tertentu atau tidak. Sehingga sarana dan prasarana pendidikan menjadi salah satu sumber daya yang memainkan peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Prastyawan (2016:34) bahwa sarana dan prasarana merupakan bagian integral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan yang mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum satuan pendidikan.

Secara etimologis (bahasa) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan sebagainya sedangkan sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya buku, perpustakaan, laboratorium, alat-alat olahraga, dan sebagainya (Prastyawan, 2016:35). Secara istilah, Nurabadi (2014:1-2) menjelaskan bahwa sarana merupakan semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan untuk mempermudah dan memperlancar proses pendidikan dan pengajaran, misalnya alat-alat/media pendidikan seperti: buku, papan tulis, alat olahraga, LCD, dan sebagainya. Prasarana pendidikan adalah semua peralatan dan perlengkapan maupun fasilitas yang secara tidak langsung digunakan untuk mempermudah dan memperlancar proses pendidikan dan pengajaran, misalnya rang kelas, meja kursi, lapangan, dan sebagainya.

Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Salah satu ketercapaian tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yaitu tersedianya sarana dan prasarana pendidikan. Selain ketersediaannya, sarana dan prasarana yang memadai jumlah dan jenisnya diasumsikan akan berperan banyak dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Sehingga tanpa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dapat mengurai derajat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Sarana pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sarana sederhana yang dapat digunakan untuk pelaksanaan materi pembelajaran yang tentunya dalam bentuk permainan, misalnya: bola plastik, bola kasti, potongan bambu, dan lain-lain. Sarana yang dipakai dalam kegiatan olahraga memiliki ukuran standar tergantung cabang olahraganya.

Prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen, misalnya: lapangan sepak bola, lapangan voli, lapangan tenis, dan lain-lain. Namun, tidak semua sekolah memiliki beberapa lapangan tersebut untuk menyampikan materi beberapa cabang olahraga.

Apabila beberapa cabang olahraga dipakai sebagai materi dalam pembelajaran pendidikan jasmani, sarana dan prasarana harus dimodifikasi disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa. Dengan demikian modifikasi sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan kesehatan sangatlah diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Modifikasi Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Dalam pembelajaran keterampilan olahraga yang menjadi masalah adalah keberadaan dan kememadaiannya jenis dan jumlah sarana dan prasarana yang tersedia. Modifikasi sarana dan prasarana merupakan hal penting untuk diketahui guru pendidikan jasmani dan kesehatan. Kenyataannya, keadaan yang terjadi pada umumnya bahwa sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah-sekolah masih perlu mendapat perhatian khusus. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa jika sarana dan prasarana penunjang yang ideal sama sekali tidak ada atau hanya tersedia sebagian saja lalu program pembelajaran tidak dilaksanakan. Untuk itu kreativitas guru sangatlah diperlukan dengan mencoba mengkreasi dan memodifikasi sumber-sumber yang ada.

Seorang guru pendidikan jasmani dan kesehatan yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu yang baru atau memodifikasi yang sudah ada tetapi disajikan dengan cara semenarik mungkin, sehingga siswa akan merasa senang mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang diberikan. Modifikasi ini dimaksudkan agar materi yang ada dalam kurikulum dapat disajikan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Perbedaan Standar dan Modifikasi Sarana dan Prasarana

Berdasarkan penjabaran tersebut, perbedaan antara standar dan modifikasi terhadap sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan kesehatan terbagi menjadi beberapa aspek. Adapun aspek-aspek tersebut lihat Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan aspek standar dan modifikasi sarana dan prasarana

Aspek	Standar	Modifikasi
Ukuran	Sesuai standar yang diatur dalam peraturan	Disesuaikan dengan siswa
Bahan	Berkualitas tinggi	Seadanya atau kualitas menengah
Bentuk	Sesuai dengan standar yang diatur dalam peraturan	Disesuaikan dengan kebutuhan yang diinginkan
Harga	Mahal	Murah

Contoh Pembelajaran PJK Menggunakan Sarana dan Prasarana yang Dimodifikasi

Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari yang paling dirasakan oleh para guru pendidikan jasmani dan kesehatan adalah hal-hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pada saat pembelajaran sebagai media pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang sangat diperlukan. Minumnya sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan kesehatan yang dimiliki sekolah-sekolah, menuntut seorang guru pendidikan jasmani dan kesehatan untuk lebih kreatif dalam menciptakan sesuatu yang baru atau memodifikasi sarana dan prasarana yang sudah ada tetapi disajikan dengan cara semenarik mungkin sehingga siswa merasa senang mengikuti pelajaran yang diberikan. Beberapa modifikasi sarana dan prasarana yang telah dimodifikasi untuk menarik siswa agar merasa senang dalam mengikuti pembelajaran, yaitu (1) sepakbola mini, (2) bola simpai (*hoop ball*), dan (3) bolavoli gandu.

Sepakbola Mini

Menurut Solikh (2013:31) sepak bola mini merupakan sebuah permainan olahraga yang diadopsi dari permainan sepak bola yang sebenarnya, akan tetapi ada beberapa aspek yang dimodifikasi. Hal ini ditujukan untuk menyesuaikannya dengan kondisi siswa yang akan mengalami beberapa kesulitan jika melakukan permainan sepak bola yang sesungguhnya di dalam sebuah pembelajaran. Selain itu, pembelajaran pun akan kurang efektif karena siswa akan kesulitan untuk mendapatkan esensi dari permainan itu. Beberapa aspek yang dirubah dalam permainan ini antara lain dari segi jumlah pemain dalam sebuah timnya, ukuran lapangan yang digunakan, serta peraturan yang digunakan dalam permainan.



Gambar 1. Sepakbola mini

Menurut Snow (2011: 20), konsep penyesuaian ukuran lapangan, gawang, dan bola; jumlah pemain di lapangan; dan durasi permainan untuk variasi kelompok umur untuk mengakomodasikannya dengan tingkat perkembangan dan skill pemain. Adapun penyesuaian unsur kategori berdasarkan umur dalam permainan sepakbola mini lihat Tabel 2.

Tabel 2. Penyesuaian unsur kategori berdasarkan umur dalam permainan sepak bola mini

Unsur Kategori	U6	U8	U10	U12	U14
Pemain dalam sebuah tim	Metode lapangan tunggal: 4-6	Metode lapangan tunggal: 6-8	Metode lapangan tunggal: 9-11	11-13	11-18
Ukuran bola	Metode lapangan ganda: 8-10 3	Metode lapangan ganda: 10-12 3	Metode lapangan ganda: 14-16 4	4	5
Ukuran gawang	1,8 × 5,5 m atau lebih kecil	1,8 × 5,5 m atau lebih kecil	1,8 × 5,5 m	1,8 × 5,5 m	2,4 × 7,3 m
Ukuran lapangan	13 × 18 m	32 × 23 m	50 × 37 m	73 × 45 m	91 × 59 m
Jumlah pemain di lapangan	3 tiap tim	4 tiap tim	6 tiap tim	8 tiap tim	11 tiap tim
Lama permainan	4 × 8 menit	4 × 12 menit	2 × 25 menit	2 × 30 menit	2 × 35 menit

Hoop Ball

Permainan bola simpai adalah permainan yang menggunakan 6 orang pemain dalam satu tim, yang dimainkan di lapangan bola voli yang terbagi menjadi 2 (dua) bagian yang dipisahkan oleh garis pemisah (Trisnawati, 2013:234). Garis pemisah digunakan sebagai tanda bahwa daerah itu merupakan daerah masing – masing tim yang harus dijaga dari pergerakan lawan. Terdapat dua tim (misal tim A dan tim B) yang masing – masing tim terdiri 5 orang pemain bertugas bertahan sekaligus sebagai penyerang, terdapat satu orang kiper atau penjaga gawang pada setiap tim. Masing-masing tim mempunyai kiper yang gawangnya berada di daerah pertahanan lawan dan sudah diberi area khusus atau area pembatas kiper. Permainan dilakukan dengan menangkap dan mengumpan bola kepada teman satu timnya dengan menggunakan passing atas, bola harus melambung keatas.



Gambar 2. Bola simpai (Hoop ball)

Lapangan yang digunakan dalam bentuk persegi panjang, yaitu lapangan bola voli yang berukuran yaitu panjang 18 meter dan lebar 9 meter; bola yang digunakan dalam permainan bola simpai adalah bola voli nomor 4, yaitu bola yang bisa digunakan pada permainan bola simpai dengan garis tengah 22-24 cm dan berat 220-240 gram; Simpai terbuat dari rotan yang berbentuk lingkaran dengan diameter simpai 2cm dan garis tengah lingkaran simpai 80-90 cm, simpai digunakan sebagai media gawang yang dipegang oleh kiper, sehingga para pemain jika ingin mendapatkan nilai harus memasukkan bola ke dalam simpai.

Lama permainan bola simpai adalah 1 X 10 menit; permainan dimulai dengan tim yang menang mengumpan bola kepada teman satu timnya dari luar lapangan; bola diumpan dengan teman satu tim dengan cara menangkap bola terlebih dahulu kemudian bola diumpan dengan passing atas kepada teman satu timnya; bola tidak boleh jatuh ketanah, apabila terjatuh maka akan terjadi perpindahan bola ke tim lawan; bola harus di umpan dengan passing atas, apabila dalam mengumpan bola tidak menggunakan passing atas maka bola akan berpindah ke tim lawan; bola tidak boleh di bawa lari harus terus di umpan dengan teman satu timnya, apabila terjadi bola dibawa lari maka akan terjadi perpindahan bola ke tim lawan. Permainan bola simpai dipimpin oleh satu orang wasit yang berada di pinggir lapangan. Cara mencetak angka Untuk mendapatkan poin pemaian harus memasukkan bola kedalam simpay sebanyak mungkin, tim yang dapat memasukkan bola sebanyak mungkin itulah pemenangnya.

Bolavoli Gandu

Permainan bolavoli gandu yang digunakan di jenjang sekolah menengah pertama yaitu permainan bolavoli gandu level II. Permainan bolavoli gandu level II merupakan modifikasi dari permainan bolavoli dan sepak takraw yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani siswa. Menurut Asim (2001:30) “bolavoli gandu adalah permainan memvoli bola yang diciptakan untuk mengembangkan kesegaran jasmani siswa”. Pengembangan permainan modifikasi melalui bermain dapat meningkatkan fisik, psikomotor, kognitif, dan afektif. Bolavoli gandu level II dimainkan oleh dua tim masing-masing tim terdiri dari lima siswa, yang ditandingkan untuk merebutkan *point* dengan dipisahkan oleh sebuah net.

Bolavoli gandu level II menggunakan tangan, kaki, kepala, atau anggota tubuh yang lain untuk memvoli bola dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas fisik siswa. Adanya materi baru bolavoli tentang bolavoli gandu, menimbulkan minat siswa untuk mempelajari materi tersebut. Keterampilan yang digunakan dalam permainan bolavoli gandu level II hampir sama dengan bolavoli, tetapi ada penambahan teknik yang tidak boleh dilakukan di bolavoli dilakukan di bolavoli gandu level II. Menurut Asim (2008) keterampilan yang digunakan dalam permainan bolavoli gandu level II yaitu 1) *passing*, 2) *service*, 3) *smash*, dan 4) *block*.



Gambar 3. Bolavoli gandu

Peraturan dan ketentuan dari permainan bolavoli gandu level II, yaitu: 1) ukuran lapangan dengan luas 12 x 6 meter, 2) tinggi *net* 2 meter dan lebar 75 sampai 100 sentimeter, 3) bola menggunakan berat 2 ons, dengan lingkaran bola 63 sentimeter sampai 65 sentimeter mudah dipantulkan apabila dijatuhkan ke lantai dari ketinggian 1 meter maka bola akan memantul 20 sampai 30 sentimeter. 4) keterampilan permainan bolavoli gandu level II yaitu pemain dapat memvoli bola menggunakan kaki, tangan, kepala, atau bagian tubuh yang lain asalkan tidak membahayakan pemain. 5) peraturan permainan bolavoli gandu level II yaitu pemain dapat memvoli bola lebih dari satu kali, bola boleh jatuh ke lapangan sebelum divoli sebanyak satu kali, bola dinyatakan mati jika tidak dikembalikan ke daerah lawan lebih dari lima sentuhan.

Minat

Minat masing-masing individu tidak sama dan tidak boleh untuk dipaksakan, karena minat timbul dari rasa suka maupun hati. Menurut Ainley (2002:546) minat dalam belajar merupakan cara untuk mendekati fenomena baru yang belum pasti atau membingungkan dengan tujuan memahami fenomena tersebut. Minat belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar sebab dengan adanya minat, seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya dan sebaliknya, jika tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu kegiatan atau aktivitas tersebut (Aritonang, 2008:11). Menurut Kambuaya (2010:160), minat adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap suatu kegiatan sehingga mengarahkan seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut dengan kemauan sendiri.

Faktor-faktor minat ada tiga perspektif di antaranya adalah: 1) minat personal merupakan disposisi personal mengenai sikap positif yang terarah pada konten materi atau aktivitas spesifik dan relatif stabil dari waktu ke waktu, 2) daya tarik adalah suatu keadaan psikologis menyangkut tertarik pada sebuah aktivitas, 3) minat situasional merupakan suatu keadaan psikologis dimana individu berinteraksi dengan fitur-fitur lingkungan yang menarik dalam memberikan nilai yang tinggi untuk sebuah aktivitas (Schunk dkk, 2012).

Dapat disimpulkan minat adalah ketertarikan suatu aktivitas atau objek tertentu yang didasari dari diri sendiri dan kedudukannya tidak stabil, karena dalam kondisi tertentu minat dapat berubah tergantung pada faktor minat personal, daya tarik, dan minat situasional. Minat seseorang terhadap suatu kegiatan atau objek akan muncul, jika terdapat perspektif tentang minat yang menjadi pendorong terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu. Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada lainnya, dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap aktivitas tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar.

Modifikasi Sarana dan Prasarana terhadap Minat dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Permasalahan yang sering dihadapi dalam pembelajaran Penjasorkes khususnya pada model atau cara guru menyampaikan materi pembelajaran. Sering kali materi yang diajarkan oleh guru kurang tertanam kuat dalam benak siswa. Siswa kurang mampu menganalisis gerakan yang telah diajarkan oleh guru, sebab guru hanya menyampaikan materi secara verbal, walaupun memberikan contoh atau demonstrasi kurang dapat ditangkap oleh siswa secara optimal.

Permasalahan umum dalam pembelajaran Penjasorkes adalah sarana dan prasarana yang masih bisa dikategorikan kurang, serta peran aktif siswa dalam kegiatan belajar. Proses pembelajaran yang berlangsung belum menunjukkan adanya partisipasi siswa secara penuh. Siswa berperan sebagai objek pembelajaran yang hanya bisa mendengar dan mengaplikasikan apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu proses pembelajaran kurang mengoptimalkan penggunaan modifikasi pembelajaran yang dapat memancing peran aktif siswa.

Berdasarkan beberapa modifikasi permainan yang telah dilakukan untuk menunjang pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, modifikasi tersebut dapat membuat minat siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Pratama (2019) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh permainan bolavoli gandu level II terhadap minat pada siswa kelas VII MTsN Kota Batu. Siswa akan berpikir secara abstrak ketika belum mencoba suatu kegiatan atau aktivitas yang belum pernah terjadi dan masalah-masalah akan dieksperimentasi tetapi dalam jangkauan kemampuannya. Dalam proses pembelajaran guru melakukan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik sehingga siswa juga bisa merubah tingkah laku. Selain meningkatkan kognitif dan merubah afektif, melalui pembelajaran menggunakan metode bermain siswa dapat memecahkan masalah-masalah yang dialami dengan mengkonsep lewat permainan yang dibimbing oleh guru. Dengan demikian siswa dapat meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotor yang menimbulkan minat belajar dalam permainan bolavoli gandu level II meningkat.

KESIMPULAN

Penggunaan modifikasi sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan kesehatan berpengaruh dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan jenjang sekolah menengah pertama. Modifikasi sarana dan prasarana yang sudah ada dengan cara semenarik mungkin. Contoh modifikasi permainan yang dilakukan yaitu sepakbola mini, bola simpai (*hoop ball*), dan bolavoli gandu. Aspek

yang dimodifikasi yaitu dari peraturan dan ketentuan permainan yang dibuat menjadi lebih mudah, simpel, dan menarik. Modifikasi tersebut membuat siswa merasa senang untuk mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang diberikan. Perasaan senang ini dapat meningkatkan minat siswa terhadap modifikasi sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani di jenjang sekolah menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainley, M., Hidi, S., & Berndorff, D. 2002. Interest, Learning, and The Psychological Processes That Mediate Their Relationship. *Journal of Educational Psychology*, 94 (3): 545–561. Dari <https://doi.org/10.1037/0022-0663.94.3.545>.
- Anwar, H. 2017. Standar Pengelolaan Pendidikan dalam Perspektif Pengelolaan Madrasah Aliyah Swasta. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1):15-27. Dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=766641&val=6180&title=%20Standar%20Pengelolaan%20Pendidikan%20Dalam%20Perspektif%20%20Pengelolaan%20Madrasah%20Aliyah%20Swasta>.
- Aritonang, K. T. 2008. Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 10 (7): 11-21.
- Asim. 2001. *Bolavoli Gandu*. Malang: Wineka Media.
- Asim. 2008. *Permainan Bolavoli Gandu*. Malang: Tanpa Penerbit.
- Kambuaya, C. 2010. Pengaruh Motivasi, Minat, Kedisiplinan dan Adaptasi terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Afiriasi Pendidikan Menengah Asal Papua dan Papua Barat di Kota Bandung. *Jurnal Social Work*, 5: 106–208. Dari <https://doi.org/10.1007/s00277-013-1822-1> C2 - 23801266.
- Muhajir. 2017. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa. 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasinya*. Bandung: Rosda Karya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Kopertis7. (Online), (<https://www.kopertis7.go.id/uploadperaturan/5.%20PP%20No%2013%20Tahun%202015%20Standar%20Nasional%20Pendidikan.pdf>)
- Prastyawan. 2016. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Al HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 6(1):33-46. Dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/download/2797/pdf/>.
- Pratama, F.R.P. 2019. Perbandingan Minat terhadap Permainan Bolavoli Gandu Level II dan Bolavoli Mini pada Siswa Kelas VII MTsN Kota Batu. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIK UM.
- Schunk, D.H, Pintrich, P.R & Meece, J.L. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian dan Aplikasi*. Edisi ke-3. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Snow, S. 2011. *Coaching Youth Soccer*. United States: Human Kinetics.
- Solikh, A. 2013. *Penerapan Permainan Sepak Bola Mini dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Siswa Kelas V SDN 1 Purwogondo Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Semarang: FIK Universitas Negeri Semarang.
- Trisnawati, Raharjo, H.P., & Hartono, M. 2013. Model Pengembangan Permainan Bola Simpai dalam Pembelajaran Passing Atas Bola Voli Kelas VIII Sekolah Menengan Pertama. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2(2): 232-237. Dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sistem Informasi Manajemen Keuangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (Online), (<http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>), diakses tanggal 22 April 2020.